

## **Tourist Perceptions of Majapahit Museum as Character Education Facilities**

Ade Denis Stiawan<sup>1</sup>, Bambang Soepeno<sup>2</sup>, Rully Putri Nirmala Puji<sup>3</sup>,  
Sugiyanto<sup>4</sup>, Jefri Rieski Triyanto<sup>5</sup>, Guruh Prasetyo<sup>6</sup>

<sup>123456</sup>Pendidikan Sejarah, Universitas Jember

Email: adedenis1697@gmail.com

### **Abstract**

Majapahit museum is a museum that has many collections objects and has a variety of character values contained in the object of the collection which he has. The problem in this research is: (1) How is the value of educational objects in the Museum? ; (2) How are tourists' perception of the Museum Majapahit as a means of Character education?. This study is a study of tourists perception regarding the collection of Majapahit Museum as a means of character education, especially in the value of religious character, tolerance, national enthusiasm, and homeland love. The research method used is qualitative research method with data collection in the form of observations, interviews, and documentation. The results of this study include the perception of tourists after visiting the Museum have a strong character perception of strong character, especially in the value of religious character, tolerance, national enthusiasm, and homeland love. The character grades in the museum's collection objects are also supported by the chairman of Majapahit Museum itself.

**Keywords:** Museum Majapahit, Tourism, Value of character education

## PENDAHULUAN

Museum Majapahit adalah museum yang terletak di jalan raya Mojokerto – Jombang dan terletak di kabupaten Mojokerto. Berdiri pada tahun 1920 atas inisiatif R. A. A. Kromodjojo dengan Ir. Henry Maclaine Pont dan memiliki fungsi sebagai tempat menyimpan dan memamerkan hasil penemuan benda peninggalan Majapahit. Koleksi Museum Majapahit mencakup koleksi terakota, koleksi logam, koleksi benda peninggalan Islam dan cerita-cerita Panji (Ahmad hariri, 2021). Beragam benda koleksi Museum dapat dijadikan sebagai rujukan terhadap persepsi wisatawan terhadap Museum Majapahit sebagai sarana Pendidikan karakter dikarenakan cukup banyak benda koleksi Museum yang ada.

Museum Majapahit merupakan salah satu Museum yang berada di wilayah kabupaten Mojokerto Jawa Timur yang menyimpan berbagai benda koleksi yang berasal dari peninggalan-peninggalan Kerajaan Majapahit. Museum Majapahit terletak di desa Trowulan, Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur dan terletak di lokasi yang diduga bekas pusat ibukota Majapahit sehingga terdapat banyak peninggalan-peninggalan Kerajaan Majapahit di sekitar lokasi Museum seperti kolam segaran, candi brahu, candi tikus, candi bajang ratu dan lain sebagainya (Kebudayaan.kemdikbud.go.id, 8 Agustus 2014). Fungsi museum adalah sebagai tempat pemeliharaan dan pelestarian budaya, selain itu fungsi lain museum adalah sebagai alat mengkomunikasikan benda-benda koleksinya kepada publik (Sutaarga, dalam Budiono & Puji, 2019). Berdasarkan UU No. 5 Tahun 2017, Pemajuan Kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui, perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan

Keberadaan Museum Majapahit dalam hal pemanfaatan pengkajian koleksi kurang digemari oleh wisatawan yang datang, hal ini dikarenakan fokus utama kunjungan ke Museum adalah untuk berwisata atau rekreasi saja. Padahal koleksi yang dimiliki oleh Museum dapat menjadikan daya tarik tersendiri dalam pemanfaatannya yang mendalam. Museum Majapahit pada awalnya adalah sebuah bentuk kerjasama antara bupati Mojokerto pada saat itu yakni R.A.A. Kromodjojo Adinegoro bersama dengan Ir. Henry Maclaine Pont yakni seorang

arsitek Belanda dengan mendirikan Oudheekundige Vereeniging Majapahit yang bertujuan untuk meneliti peninggalan-peninggalan Kerajaan Majapahit dan menempati sebuah rumah di jalan raya Mojokerto-jombang kilometer 13 yang saat ini dijadikan sebagai tempat Museum Majapahit (Kebudayaan.kemdikbud.go.id, 8 Agustus 2014).

Mental dan moral peserta didik menjadi focus pembangunan Pendidikan di Indonesia dewasa ini, Objektif pendidikan ini direfleksikan melalui pemberlakuan kurikulum berkarakter. Setiap mata pelajaran memiliki potensi untuk mengeksplor nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan dalam kurikulum berkarakter. Beberapa nilai karakter yang menjadi objektif dalam kurikulum berkarakter ialah religius, toleransi, cinta tanah air, tanggung jawab dan lain-lain (Puji, 2016:254). Museum dapat menjadi alternatif selain sekolah untuk dapat menguatkan pendidikan karakter, seperti yang tertulis pada Peraturan Pemerintah nomor 66 tahun 2015 pasal 1 ayat 1 berbunyi “Museum adalah Lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya terhadap masyarakat” dan dilanjutkan pada pasal 3 yang berbunyi “koleksi Museum adalah benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya dan/atau bukan cagar budaya yang merupakan bukti material hasil budaya dan/atau material alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, Pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi, dan/atau pariwisata”. Hal ini sejalan dengan pernyataan Muhadjir Effendy yang menyatakan bahwa Museum tidak hanya menjadi tempat untuk memamerkan koleksi namun juga menjadi data menjadi media pendidikan karakter (Kompas, 2018). Sejalan dengan tugas dari Museum seperti yang disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum pada pasal 2 disebutkan bahwa Museum mempunyai tugas pengkajian, pendidikan, dan kesenangan. Peraturan pemerintah tersebut menyebutkan bahwa tugas Museum salah satunya adalah dalam hal pendidikan. Hal ini selaras dengan indikator pendidikan karakter yang tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan pendidikan karakter pada pasal 3 disebutkan bahwa penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan

menerapkan nilai-nilai Pancasila terutama meliputi 18 indikator, dalam penelitian ini akan mempersepsikan 4 dari 18 nilai karakter yang ada, yakni nilai karakter Religius, Toleran, Cinta tanah air, dan Semangat Kebangsaan.

Pariwisata dikaitkan pada suatu perhal terkait wisatawan serta layanan yang di suguhkan. Produk yang di manfaatkan berupa fasilitas yang disediakan, atraksi terkait pariwisata, transportasi yang menunjang pariwisata, dan akomodasi yang dibutuhkan dalam pariwisata (Fennell, dalam Puji, 2019:114). Istilah pariwisata memiliki kaitan antara pengertian perjalanan wisata. Perjalanan wisata adalah bertujuan untuk memperoleh suatu hal serta keinginan mengetahui hal tertentu. Selain itu, bisa di konotasikan pada kepentingan lain. Kepentingan tersebut bisa berupa, kegiatan olahraga, kegiatan konvensi bersama atasan, keagamaan dan kepentingan bisnis lainnya (Suwantoro, 2004:3-4). Dalam setiap kunjungan ke Museum Majapahit, persepsi pengunjung yang datang ke Museum tidak selalu sama, karena tiap wisatawan akan mendapatkan kesan yang berbeda-beda setelah melakukan kunjungan. Nilai ini bersumber dari pikiran langsung pengunjung terhadap koleksi Museum yang ditampilkan berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dalam kunjungan tersebut, nilai karakter yang dapat dikembangkan sesuai dengan ke 18 nilai karakter yang ada. Apabila dikembangkan dapat menjadi nilai-nilai karakter bangsa yang kuat dan tidak mudah goyah apabila terserang arus globalisasi yang saat ini sudah tidak dapat dibendung lagi.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Soepeno (2019:101) penelitian kualitatif adalah kegiatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang suatu masalah. Pengetahuan tersebut diperoleh dari fakta, konsep, proposisi atau generalisasi, dan teori yang memungkinkan manusia dapat memahami fenomena untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti

dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010:9). Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian di bidang ilmu umani dan kemanusiaan dengan aktivitas yang berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, mengelaskan, menganalisis, dan menafsirkan fakta-fakta serta hubungan-hubungan antara fakta-fakta alam, masyarakat, kelakuan, dan rohani manusia guna menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode-metode baru dalam usaha menanggapi hal-hal tersebut (Koentjaraningrat, dalam Suwendra, 3:2018).

Dalam proses penelitian, data didapatkan dengan melaksanakan beberapa metode, yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dilakukan sesuai dengan pengamatan oleh peneliti sesuai dengan realita di Museum. Wawancara dilakukan sebagai upaya untuk menemukan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti secara langsung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang Berdirinya Museum Majapahit**

Pada tanggal 24 April 1924 R. A. A. Kromodjodjo yang saat itu menjabat sebagai bupati Mojokerto bekerjasama dengan Ir. Henry Maclaine Pont seorang arsitek Belanda mendirikan Oudheidkundige Vereeniging Majapahit (OVM) yaitu suatu yayasan yang bertujuan untuk meneliti peninggalan-peninggalan Majapahit. Awalnya OVM dibentuk hanya untuk sekedar untuk menyimpan koleksi benda antic yang disebut Antiquarian atau kolektor. OVM memakai tanah di situs Majapahit yang terletak di tepi jalan raya jurusan Mojokerto – Jombang kilometer 13 untuk menyimpan artefak-artefak yang diperoleh melalui penggalian arkeologis maupun dari penemuan yang tidak disengaja oleh para penduduk. Mengingat ternyata banyak artefak yang layak untuk dipamerkan maka direncanakan untuk membangun Museu, yang kemudian terealisasi pada tahun 1926 dan dikenal dengan nama Museum Purbakala Trowulan. Museum tersebut terdiri dari 3 bangunan utama, yaitu bangunan A, B, dan C serta bangunan kecil, namun pada 17 Juli 1966 bangunan C runtuh (Wawancara dengan Ahmad Hariri, Kepala Unit PIM BPCB Jawa Timur, 07 Februari 2021).

Tahun 1942 Museum ditutup untuk umum karena Ir. McLaine Pont ditawan oleh Jepang. Sejak saat itu Museum berpindah-pindah tangan pengelolaan, mulai dari dibawah naungan Dinas Purbakala kemudian ke Suaka Purbakala kemudian dikelola Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan (BP3) dan sekarang di bawah Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur. Dengan banyaknya perpindahan pengelolaan maka benda koleksi yang ada juga semakin bertambah sehingga tidak tertampung lagi, maka dari itu direncanakan melakukan pemindahan lokasi Museum yang semula Museum asli berada di halaman depan kantor Badan Pelestarian Cagar Budaya saat ini yang dulunya adalah bekas rumah dari Ir. McLaine Pont sekaligus Museum, dipindahkan ke tempat yang lebih luas dan berjarak 2 kilometer dari tempat aslinya tetapi masih dalam satu kawasan dalam situs Majapahit. Pembangunan gedung baru ini dilakukan dari tahun 1984 sampai 1987. Walau bangunan baru tersebut selesai dibangun pada tahun 1987 namun koleksi Museum baru dipindahkan pada tahun 1999 dan saat itu diberi nama sebagai gedung Balai Penyelamatan Arca (BPA) yang kemudian berganti nama menjadi Balai Penyelamatan Trowulan sesuai dengan fungsinya sebagai tempat menyelamatkan benda-benda kuna, kemudian berganti nama lagi menjadi Pusat Informasi Majapahit (PIM) per tanggal 1 Januari 2007. Gedung baru ini memiliki luas sebesar 54.935 meter persegi dan dibagi menjadi 3 bagian yakni, gedung utama yang memiliki luas 1.152,32 meter persegi dan terdiri dari 2 lantai yakni lantai 1 untuk ruang pameran dan lantai 2 untuk gudang dan staf, bagian kedua adalah bagian pendopo dengan luas 766,83 meter persegi yang memiliki fungsi sebagai ruang pameran terbuka dan terdiri dari 6 pendopo, bagian ketiga adalah digunakan untuk situs segaran dengan 6 tenda yang ada pada situs tersebut (Wawancara dengan Ahmad Hariri, Kepala Unit PIM BPCB Jawa Timur, 07 Februari 2021).

## **Nilai Karakter dan Eksistensi Museum Majapahit**

Salah satu fungsi Museum adalah sebagai tempat untuk memamerkan koleksi. Fungsi tersebut sesuai dengan kondisi yang ada pada Museum Majapahit, di mana koleksi Museum Majapahit dibawah pengawasan Pengelolaan Informasi

Majapahit (PIM) yang berada dalam naungan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Provinsi Jawa Timur. Benda-benda koleksi Museum tidak hanya diperoleh karena penelitian saja, namun juga diperoleh dari hasil temuan masyarakat sekitar (Wawancara dengan Ahmad Hariri, Kepala Unit PIM BPCB Jawa Timur, 07 Februari 2021).

Jumlah benda koleksi yang ada pada Museum Majapahit mencapai 83.864 koleksi yang dapat dispesifikasikan sebagai berikut: Koleksi Terakota sebanyak 11.762 buah, koleksi logam sebanyak 64.966 buah, koleksi emas sebanyak 7 buah, koleksi batu andesit sebanyak 2.727 buah, koleksi keramik sebanyak 2.944 buah, Koleksi Permata sebanyak 2 buah, koleksi batu putih sebanyak 477 buah, koleksi benda Pra-Sejarah sebanyak 965 buah, dan Koleksi Kayu sebanyak 14 buah (Arsip Museum Majapahit).

Museum Majapahit yang memiliki 83.864 koleksi ini tidak selalu disimpan di dalam ruangan pameran. Ada koleksi yang disimpan di halaman depan gedung, di dalam ruang koleksi, di halaman belakang Museum, dan ada juga koleksi yang disimpan di dalam gudang.

Halaman depan Museum terdapat patung Buddha yang diletakkan di tengah-tengah pintu masuk Museum serta ada 2 patung Dwarapala sebagai symbol selamat datang ke Museum.



Gambar 1. Patung Buddha di halaman depan Museum

Secara garis besar terdapat 3 ruangan utama di Museum Majapahit, terdiri dari 3 ruangan yakni:

1. Halaman depan, terdiri dari:
  - a. Patung Buddha
  - b. Patung Dwarapala
2. Ruangan utama, terdiri dari:
  - a. Ruang pameran relief kisah-kisah panji  
Bersisi mengenai kisah-kisah dalam cerita panji serta beberapa benda koleksi yang sejalan dengan kisah panji tersebut
  - b. Ruang pameran koleksi Islam  
Berisi koleksi peninggalan Islam yang terdapat di Kawasan Majapahit, seperti Nisan Fatimah Binti Maimun, Nisan Troloyo (Motif Surya-Kala), Nisan Troloyo, dan Figur orang-orang Muslim dalam bentuk terakota.

## Gambar 2. Koleksi Islam

- c. Ruang pameran koleksi batu dan koleksi tanah liat  
Pada ruangan ini terdapat benda-benda koleksi Museum Majapahit, antara lain: Koleksi miniature masyarakat Majapahit, koleksi patung Dewa-Dewa, koleksi



celengan (tabungan), koleksi bak mandi dari tanah liat, koleksi wadah lilin, koleksi benda-benda keramik, dan koleksi benda-benda pemberian dari kerajaan tetangga atau kerajaan selain Majapahit.

### Gambar 3. Koleksi Patung Dewa

3 Halaman Belakang terdiri dari

- a. Koleksi patung Dewa-Dewa
- b. Banner penjelasan situs-situs di bawah naungan Pengelolaan Informasi Majapahit (PIM) dan,
- c. Rumah joglo mini sebagai miniature bentuk rumah Majapahit masa lampau (Arsip Museum Majapahit)

Ruangan utama disinilah tempat koleksi benda pameran Museum dikelompokkan sesuai dengan jenisnya, terdapat 3 ruangan yakni ruang pameran relief panji yang berisikan relief-relief panji beserta penjelasan ceritanya, ruang pameran koleksi Islam yang di dalamnya terdiri dari nisan Fatimah binti maimun, nisa troloyo, gong, terakota yang menggambarkan orang arab serta beberapa penjelasan mengenai masuknya agama Islam di Nusantara serta ilustrasi kehidupan pedagang Muslim di Majapahit. Ruang ke 3 yakni ruang pameran

koleksi batu dan tanah liat yang berisi benda-benda yang terbuat dari batu seperti patung dewa-dewa pada masa Majapahit, benda-benda dari tanah liat seperti terakota orang-orang Majapahit serta celengan dan juga benda-benda keramik dan hadiah bangsa lain. Ruangan terakhir adalah halaman belakang yang menyimpan koleksi-koleksi kebanyakan berupa patung yang tidak tertampung di ruang koleksi utama (Wawancara dengan Ahmad Hariri, Kepala Unit PIM BPCB Jawa Timur, 07 Februari 2021).

Benda-benda koleksi Museum Majapahit dapat digunakan sebagai persepsi wisatawan terhadap museum Majapahit sebagai sarana Pendidikan karakter, beberapa koleksi yang dapat di ambil persepsi nilai karakter dari masing-masing nilai karakter yang dibahas pada penelitian ini antara lain. Pertama terdapat banyaknya arca-arca dengan bentuk Dewa-Dewa Hindu hal tersebut dapat digambarkan sebagai salah satu penguat persepsi nilai religious jika di ambil dari sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, sudah banyak di ketahui bahwa agama mayoritas di kerajaan Majapahit adalah Hindu dan Buddha dan dari peninggalan arca tersebut dapat dipersepsikan bahwa rakyat kerajaan tersebut memiliki nilai religious yang tinggi.

Kedua adalah koleksi yang mencerminkan nilai toleransi, dari benda koleksi Museum dapat dicontohkan beberapa koleksi berupa peninggalan dengan corak agama Islam seperti beberapa makam yang ada di sekitaran lokasi Majapahit namun dengan bentuk nisan Islam, hal ini selaras dengan pengertian toleransi yaitu sikap dan Tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan Tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Dapat dipersepsikan dari peninggalan benda tersebut kehidupan bermasyarakat Majapahit saat itu sudah toleran dan hal ini dapat dicontoh oleh wisatawan yang telah berkunjung ke Museum.

Ketiga adalah koleksi yang mencerminkan nilai semangat kebangsaan, bisa dilihat dari keberadaan patung garuda yang tepat berada di tengah tengah bagian belakang Museum dan tampil mencolok , Garuda di sini diartikan sebagai symbol pembebas dan tidak terkekang, hal ini sesuai dengan pengertian semangat

kebangsaan yakni cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan kelompoknya.

Keempat adalah nilai cinta tanah air, di sini beberapa wisatawan berpersepsi bahwa bukti cinta tanah air setelah berkunjung di Museum Majapahit adalah seperti dengan bukti cinta Patih Gajah Mada kepada Majapahit itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pengertian cinta tanah air yaitu cara bertindak, berpikir, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan kelompoknya, hal ini dapat dipersepsikan jika mengenai rasa cinta tanah air seseorang harus meredakan ego pribadinya untuk kepentingan tanah airnya.

Wisawatan Museum dibagi menjadi 2 jenis yaitu wisawan asing dan wisatawan lokal. Tahun 2009 jumlah total wisatawan sebanyak 117.588 yang terdiri dari 875 wisatawan asing dan 166.713 wisatawan lokal. Tahun 2010 jumlah total wisatawan mengalami penurunan , total tahun 2010 ada 73.800 wisatawan yang datang ke Museum Majapahit dengan total 626 wisatawan asing dan 73.174 wisatawan lokal. Tahun 2011 jumlah total wisatawan kembali mengalami penurunan menjadi 60.591 wisatawan terdiri dari 691 wisatawan asing dan 59.900 wisatawan lokal. Kenaikan total wisatawan terjadi pada tahun 2012 dengan total wisatawan sebanyak 93.121 wisatawan yang terdiri dari 811 wisatawan asing dan 92.310 wisatawan lokal. Pada tahun 2013 juga kembali mengalami kenaikan jumlah wisatawan dengan total wisatawan sebanyak 249.676 dengan rincian 1237 wisatawan asing dan 248.439 wisatawan lokal. Tahun 2014 kembali mengalami penurunan dengan total wisatawan sebanyak 124.215 terdiri dari 2169 wisatawan asing dan 122.046 wisatawan lokal. Tahun 2015 total wisatawan yang berkunjung sebanyak 146.672 dengan rincian 1859 wisatawan asing dan 144.813 wisatawan local (Data Museum Majapahit 2009-2015)

Ketika pandemi covid-19 ini muncul jelas berdampak pada jumlah wisatawan yang berkunjung ke Museum. Bulan maret – agustus 2020 praktis Museum ditutup untuk pengunjung dan hanya pegawai saja yang tetap masuk seperti biasa. Setelah Museum dibuka kembali pada bulan Agustus 2020 wisatawan juga tidak membeludak, jika sebelum pandemi covid-19 ini ada jumlah wisawatan yang datang ke Museum Majapahit untuk hari sabtu dan minggu bisa

lebih dari 500 orang, sedangkan setelah pandemi jumlah pengunjung untuk hari sabtu dan minggu mungkin dibawah 100 orang (Wawancara dengan Ahmad Hariri, Kepala Unit PIM BPCB Jawa Timur, 07 Februari 2021).

## **Persepsi Wisatawan Terhadap Museum Majapahit Sebagai Sarana Pendidikan Karakter**

### **1. Nilai religius**

Aspek Religius merupakan aspek pertama yang dibahas pada penelitian ini. Pada aspek ini terdapat pertanyaan terkait benda-benda penyimpanan atau benda koleksi Museum memiliki nilai religius atau mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan dan apakah ada nilai religius yang dapat diambil setelah berwisata ke Museum Majapahit.

Wawancara yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang positif bahwa Museum Majapahit dilihat dari benda koleksinya dan juga dilihat dari aspek mengajarkan nilai religius dapat meningkatkan nilai religius, seperti hasil wawancara dengan Nurma Hidayati berusia 20 tahun dan berstatus Mahasiswa ini mengatakan bahwa dari contoh arca-arca seperti candi dan prasasti lainnya yang dipamerkan di Museum itu sudah menunjukkan bahwa orang-orang zaman dahulu juga telah bersikap religius dengan menyembah dan melakukan ritual dengan TuhanNya. Pun demikian hasil Wawancara dengan Faizah Fitri Alifiah yang berusia 20 Tahun dan telah bekerja, ia mengatakan setelah berkunjung ke Museum Majapahit ia merasa orang-orang zaman dahulu ternyata sangat religius dalam hal peribadatan yang terlihat dari koleksi-koleksi yang ada di Museum, selebihnya ia menjelaskan setelah mengunjungi Museum nilai religius yang dapat ia ambil adalah ia mengingat kepada kematian, menurutnya orang-orang yang telah membangun dan membuat peradaban sebesar ini pun pada akhirnya akan meninggal dan ini menjadi pengingat pada dirinya agar senantiasa mengingat akan kematian. Wawancara dengan Yusun Herda Ali berusia 22 tahun dan berstatus sebagai Mahasiswa mengatakan bahwa aspek religius yang dapat ia ambil setelah mengunjungi Museum adalah walau Kerajaan Majapahit dulu bercorak agama Hindu dan Buddha namun bukti peninggalannya juga ada Nisan-Nisan islam yang

menandakan orang-orang Majapahit dulu sudah membebaskan rakyatnya untuk memeluk agama apapun dan juga banyak peninggalannya yang ada sangkut pautnya dengan ritual keagamaan, ia juga berpendapat bahwa untuk memperkuat nilai atau sikap religius yang diberikan dari Museum ini sudah bisa namun belum secara massif dan itu tergantung dari individu masing-masing (Wawancara dengan Nurma, Faizah dan Yusan 5 Februari 2021).

Menurut Ahmad Hariri yang menjabat sebagai Kepala Unit Pengelolaan Informasi Majapahit Badan Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur mengatakan bahwa Museum Majapahit bisa dipergunakan sebagai sarana peningkatan nilai religius, namun bukan berarti Museum Majapahit dimanfaatkan sebagai kepentingan religius karena menurutnya itu dua hal yang berbeda. Menurutnya untuk meningkatkan nilai religius pada wisatawan yang berkunjung ke Museum tentu bisa dengan koleksi Museum yang sesuai dengan pembakakan sejarah, mulai dari periode klasik, periode Hindu-Buddha, periode Islam, dan periode colonial. Jadi menurutnya berbagai koleksi itu memang ada identitas atau ciri-ciri yang menunjukkan bahwa ada unsur keagamaan pada tiap koleksi yang disimpan di Museum Majapahit, untuk contohnya ada koleksi pada periode Islam yang berupa batu nisan dan beberapa prasasti lain menggunakan bahasa arab dan bahasa kawi, kemudian ada juga koleksi dari periode Hindu-Buddha yang kebanyakan berupa arca dan sosok Dewa. Hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan nilai atau sikap religius kepada para wisatawan setelah berkunjung ke Museum Majapahit adalah bagaimana kita pihak Museum menarasikan masing-masing koleksi itu dengan nilai religinya contohnya seperti arca Dewa Wisnu yang menaiki Garuda, untuk dapat memberikan wisatawan nilai religi adalah bagaimana kita menarasikan arca itu, misalnya dengan memberi penjelasan mengenai sosok di arca tersebut, apa makna dari Garuda itu sendiri dan konsep dan simbolnya memiliki makna sedemikian rupa, hal itulah yang akan merangsang nilai religius para wisatawan (Wawancara dengan Ahmad Hariri, Kepala Unit PIM BPCB Jawa Timur, 07 Februari 2021).

## 2. Nilai Toleransi

Nilai toleransi adalah aspek kedua yang dibahas pada penelitian ini. Pada aspek ini terdapat pertanyaan mengenai benda koleksi Museum Majapahit mencerminkan kehidupan bertoleransi dan juga nilai toleransi apa yang dapat diambil para wisatawan setelah melakukan kunjungan ke Museum Majapahit.

Wawancara yang telah dilakukan terhadap 10 orang wisatawan menunjukkan bahwa semuanya sepakat bahwa setelah mengunjungi Museum Majapahit terdapat nilai toleransi di dalamnya, namun tentu saja dengan alasan yang berbeda-beda. Hasil wawancara dengan Fuad Dhitiyavia berusia 22 tahun dan berstatus sebagai Mahasiswa, ia mengatakan setelah melihat dan berkeliling Museum beserta pemandu wisata ia mengatakan bahwa ternyata di dalam lingkungan Kerajaan Majapahit tidak hanya ada peninggalan bercorak agam Hindu dan Buddha saja, namun juga terdapat peninggalan bercorak Islam dan menurutnya itu sudah menandakan kehidupan bertoleransi sudah ada sejak zaman dahulu, dan juga menurut Fuad nilai toleransi yang dapat diambil adalah walau agam mayoritas pada saat itu adalah Hindu dan Buddha, namun dari kalangan bangsawan juga ditemukan makam-makam Islam yang menandakan bahwa kaum minoritas pada zaman itu juga telah mendapat kedudukan yang tinggi atau tidak direndahkan, itu yang harus dicontoh oleh generasi masa sekarang. Sependapat dengan Fuad, menurut Habibullah 21 tahun dan berstatus sebagai Mahasiswa ia juga berpendapat bahwa sejak zaman Majapahit telah ada sikap toleransi yang tinggi ditunjukkan dengan adanya makam berupa nisan Islam yang merupakan keturunan bangsawan yang ada di Kerajaan Majapahit pada saat itu. Menurut Habibullah hal toleransi yang dapat diajarkan setelah berkunjung ke Museum Majapahit untuk generasi sekarang adalah sikap toleransi yang menurutnya toleransi itu banyak macamnya, namun dalam hal ini yang dicontohkan dalam koleksi Museum adalah koleksi mengenai toleransi beragama yang menurutnya harus dicontoh. Begitupula hasil wawancara dengan Yoga Oxyrisfe, berusia 23 tahun dan berstatus sebagai Mahasiswa, menurutnya jika dilihat dari koleksi Museum Kerajaan Majapahit telah mengenal istilah bertoleransi sejak zaman dulu karena menurut Yoga di dalam Kerajaan Majapahit yang bercorak Hindu dan

Buddha namun di sana juga telah ditemukan berbagai macam makam yang berupa nisan -nisan dari kalangan masyarakat yang beragama Islam, tentunya dengan agama yang berbeda namun tetap dalam lingkup satu Kerajaan yang bercorak agama Hindu dan Buddha sudah menandakan bahwa Kerajaan Majapahit telah menerapkan nilai toleransi yang tinggi, sedangkan untuk nilai toleransi yang dapat dicontoh atau yang telah didapatkan setelah mengunjungi Museum Majapahit adalah sikap nilai toleransi beragama yang menurut Yoga disaat ini telah menjadi hal yang sensitive untuk dibicarakan, menurutnya generasi saat ini perlu mencontoh apa yang dilakukan di Majapahit yang menurutnya walau berbeda agamapun mereka masih dapat hidup berdampingan secara damai. (Wawancara dengan Fuad, Habibullah, dan Yoga 5 februari 2021)

Ahmad Hariri selaku Kepala Unit Pengelolaan Informasi Majapahit Badan Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur mengatakan bahwa Museum Majapahit bisa dipergunakan sebagai sarana peningkatan nilai toleransi. Menurutnya hal ini sama saja seperti dengan peningkatan nilai religius tadi, bisa tapi tergantung juga bagaimana pihak Museum menarasikan ke dalam benda-benda koleksinya, contohnya saja di Museum Majapahit ini benda koleksinya ada nisan Fatimah Binti Maimun dan juga ada nisa Troloyo dan itu adalah nisan jelas untuk makam orang muslim di lingkungan Majapahit. Beberapa makam-makam islam juga masih ada di wilayah yang didominasi mayoritas agama Hindu dan bahkan beberapa makam Islam itu di batu nisannya terdapat lambang surya Majapahit dan lambang itu tidak boleh dipakai sembarang orang karena lambang tersebut hanya boleh dipakai atau dipergunakan oleh kerabat keluarga Kerajaan saja yang boleh memakai lambang tersebut hal itu menjelaskan bahwa pada masa itupun telah ada anggota inti Kerajaan yang telah memeluk agama minoritas pada saat itu yakni agama Islam, juga dari cerita Majapahitnya sendiri tidak pernah ada konflik dengan orang-orang muslim, jadi hal itu saja sudah bisa dijadikan contoh bentuk nilai Toleransi yang diajarkan dan untuk diteladani pada masyarakat saat ini (Wawancara dengan Ahmad Hariri, Kepala Unit PIM BPCB Jawa Timur, 07 Februari 2021).

### 3. Nilai Semangat Kebangsaan

Nilai semangat kebangsaan adalah aspek ke tiga yang dibahas pada penelitian ini. Pada nilai semangat kebangsaan terdapat pertanyaan mengenai benda koleksi Museum Majapahit telah mencerminkan sikap semangat kebangsaan dan juga nilai semangat kebangsaan apa yang dapat diperoleh setelah mengunjungi Museum Majapahit.

Wawancara yang dilakukan terhadap 10 wisatawan mengatakan ada nilai semangat kebangsaan yang dapat diambil setelah mengunjungi Museum Majapahit, namun dengan alasan yang berbeda-beda antara satu wisatawan dengan wisatawan yang lainnya. Hasil wawancara dengan Nurma Hidayati 20 tahun dan berstatus sebagai Mahasiswa ia menuturkan bahwa semangat kebangsaan sudah tercermin dari sejak zaman Kerajaan Majapahit, ia mencontohkan semangat kebangsaan yang dibawa oleh Patih Gajah Mada pada saat itu dan dalam sumpah palapanya, menurutnya Patih Gajah Mada pada saat itu memiliki semangat kebangsaan yang tinggi karena ia lebih mementingkan membela negarnya yakni Majapahit dibandingkan dengan kepentingan dirinya sendiri, itu saja sudah cukup menjadi contoh dari semangat kebangsaan yang ada pada zaman Majapahit, hal yang patut dicontoh untuk generasi sekarang dari nilai semangat kebangsaan setelah berkunjung ke Museum Majapahit menurut Nurma adalah semangat untuk berprogres dalam membangun bangsa seperti yang dicontohkan di Majapahit, ia mencontohkan bahwa Majapahit sebagai Kerajaan juga mengalami pasang surut kejayaan seperti era raja kedua Majapahit (Jayanagara) yang mengalami kemunduran, namun dengan semangat kebangsaan yang tinggi akhirnya Kerajaan Majapahit dapat bangkit dan Berjaya kembali di era raja Hayam Wuruk, hal itu yang menurut Nurma harus dicontoh oleh generasi sekarang. Begitu pula menurut Al amin 23 tahun dan berstatus sebagai Mahasiswa, menurutnya orang-orang sejak zaman Majapahit telah memiliki nilai semangat kebangsaan yang besar, hal itu dapat dilihat dari banyaknya arca dan peninggalan-peninggalan yang mereka tinggalkan, menurutnya hal itu tidak akan ada jika pembuatnya atau para masyarakat pada zaman itu tidak memiliki semangat kebangsaan yang tinggi. Selain itu mengenai nilai semangat kebangsaan



yang patut dicontoh setelah mengunjungi Museum Majapahit adalah nilai Bhinneka Tunggal Ika menurutnya. Hal senada diucapkan dalam wawancara dengan Bayu usia 23 tahun dan berstatus Mahasiswa, menurutnya masyarakat ketika hidup di zaman Kerajaan Majapahit jelas telah memiliki nilai semangat kebangsaan yang tinggi, menurut Bayu bagaimana mungkin sebuah Kerajaan yang begitu besar seperti Majapahit masyarakatnya tidak memiliki nilai semangat kebangsaan yang tinggi, ia juga menyampaikan bahwa nilai semangat kebangsaan yang dapat ditemukan setelah berkunjung ke Museum Majapahit ialah dengan meningkatkan nilai toleransi antar anak bangsa agar tidak terpecah belah dan juga jangan sampai menjadi penghianat pada bangsa sendiri, dan juga semangat kebangsaan yang dapat dicontoh adalah jangan sampai sesama anak bangsa bertengkar atau berperang dengan sesama anak bangsa sendiri. (wawancara dengan Nurma, Al Amin, dan Bayu 5 Februari 2021)

Ahmad Hariri selaku Kepala Unit Pengelolaan Informasi Majapahit Badan Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur mengatakan bahwa Museum Majapahit bisa dipergunakan sebagai sarana peningkatan nilai semangat kebangsaan. Menurut nilai semangat kebangsaan dapat diambil setelah mengunjungi Museum Majapahit tetapi hal itu tidak spesifik dengan keseluruhan benda pameran Museum, ia mencontohkan dengan melihat koleksi Garuda, koleksi Garuda tidak hanya ada di Museum Majapahit namun di banyak Museum di Indonesia lainnya juga memiliki koleksi berupa Garuda, namun kembali lagi seperti nilai religius dan nilai toleransi, yakni bagaimana kita menarasikan Garuda tersebut, Hariri mencontohkan Garuda itu penting karena ia memiliki konsep yang bermakna membebaskan karena Garuda itu sendiri adalah sosok yang membebaskan ibunya dari perbudakan, konsep-konsep seperti itulah yang harus dinarasikan agar membangun nilai semangat kebangsaan kepada para wisatawan, ada beberapa saat ketika para wisatawan menanyakan kepada para pemandu kita bahwa apa kaitannya Majapahit dengan Indonesia saat ini, lalu para pemandu bakat kami akan menjawab bahwa hubungan Kerajaan Majapahit dulu dengan Indonesia zaman sekarang banyak, contohnya ialah symbol burung Garuda, yang kedua adalah bentuk bendera nasional kita saat ini yang berwarna merah dan putih

itu adalah bendera Kerajaan Majapahit yang diceritakan dalam Nagarakretagama dan Pararaton. Jika kita mau melacak lebih lanjut banyak symbol-simbol bangsa ini jika dilacak dan diteliti lebih mendalam itu jatuhnya berasal dari era-era Majapahit. Koleksi Museum Majapahit sebagian besar konsepnya sama dan memotivasi untuk meningkatkan nilai semangat kebangsaan (Wawancara dengan Ahmad Hariri, Kepala Unit PIM BPCB Jawa Timur, 07 Februari 2021).

#### 4. Nilai Cinta Tanah Air

Nilai cinta tanah air merupakan aspek terakhir yang dibahas pada penelitian ini. Pada aspek nilai cinta tanah air ini terdapat pertanyaan mengenai nilai cinta tanah air apakah sudah berkembang di zaman Majapahit dan juga hal apa yang didapatkan para wisatawan pada nilai cinta tanah air setelah berkunjung ke Museum Majapahit.

Wawancara yang dilakukan kepada 10 orang pengunjung Museum Majapahit mengatakan ada nilai cinta tanah air setelah berkunjung ke Museum, tetapi tentu dengan alasan yang berbeda-beda. Wawancara dengan Faizah Fitri Alifia berusia 20 tahun dan berstatus sebagai pekerja ini mengatakan bahwa nilai cinta tanah air telah ada sejak zaman Majapahit karena menurutnya sejak zaman dahulupun masyarakat Majapahit telah merasa bangga akan negerinya sendiri. Hal yang dapat ia ambil dari nilai cinta tanah air setelah melakukan kunjungan ke Museum Majapahit ialah ia merasa apa yang perlu ia ragukan lagi dengan Negara Indonesia saat ini dengan bukti bahwa peninggalan nenek moyang kita bangsa Indonesia dengan begitu banyak keindahan dan kemegahan yang diwariskan oleh nenek moyang kita, maka apa lagi yang harus kita sesali untuk hidup di Indonesia ini. Begitu pula wawancara dengan Nurma Hidayati 20 tahun dan berstatus Mahasiswa, ia mengatakan nilai cinta tanah air yang ia dapatkan setelah berkunjung ke Museum Majapahit ialah dengan mencontoh walau dulu beberapa kali di Kerajaan Majapahit ada beberapa pemberontakan namun akhirnya mereka dapat bersatu kembali, hal itu yang menurutnya dapat ia contoh dan dapat mendalami sikap cinta tanah air, dengan selalu bersatu padu antar sesama anak bangsa. Wawancara yang dilakukan kepada Yoga Oxyrisfe 23 tahun dan berstatus sebagai Mahasiswa juga mengatakan hal yang sama. Yoga mengatakan bahwa

masyarakat Majapahit telah mengenal nilai cinta tanah air dilihat dari kemampuan meredam ego para masyarakatnya dan juga tidak membeda-bedakan antara masyarakat satu dengan lainnya, ia juga menambahkan semangat gotong royong yang dilakukan masyarakat Majapahit pada kala itu patulah untuk dicontoh, selain itu Yoga menambahkan bahwa setelah berkunjung ke Museum Majapahit nilai cinta tanah air yang ia dapatkan adalah sebagai orang Indonesia kita harus bangga akan leluhur kita yang sudah sejak zaman dahulu tentunya sudah menjunjung tinggi toleransi, gotong royong, dan juga persatuan yang sangat tinggi. Dengan adanya Museum Majapahit ini sendiri Yoga berharap para wisatawan dapat mencontoh nilai cinta tanah air yang telah dicontohkan para penduduk Kerajaan Majapahit pada saat itu. (Wawancara dengan Faizah, Nurma, dan Yoga 5 Februari 2021).

Wawancara dengan Ahmad Hariri sebagai Kepala Unit Pengelolaan Informasi Majapahit Badan Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur mengatakan bahwa Museum Majapahit bisa dipergunakan sebagai sarana peningkatan nilai Cinta Tanah Air. Menurutnya setelah ia berdiskusi dengan beberapa teman sejawatnya kebanyakan orang Indonesia ini bergitu cinta terutama dengan leluhurnya khususnya banyak terjadi pada keturunan suku Jawa yang memang mementingkan Bibit, Bebet dan Bobot. Banyak wisatawan yang berkunjung menanyakan tentang nenek moyangnya yang memang seorang bangsawan dan bersambung sampai ke silsilah Kerajaan. Menurut Hariri banyak wisatawan yang dengan bangga memamerkan hal tersebut, sehingga ketika barang peninggalan milik leluhur mereka dirasa kurang dirawat mereka akan protes. Hariri melanjutkan bahwa visi Museum Majapahit memang pada akhirnya akan kepada proses nilai cinta tanah air yang menurutnya sudah dijalankan pihak Museum dalam beberapa tahun belakangan dengan harapan karena selama ini wisatawan terbanyak memang dari kalangan pelajar Ia dan pihak Museum akan menjelaskan sejarah bangsa dan Majapahit secara rinci terutama pada siswa yang masih sekolah pada jenjang Sekolah Dasar (SD) di sana ia harapkan melalui kunjungan ke Museum Majapahit para siswa-siswa Sekolah Dasar itu akhirnya kenal sejarah dan rasa cinta tanah air melalui perantara Museum Majapahit, lalu berlanjut ke

jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) ia berharap bahwa siswa tingkat pertama ini kagum akan sejarah bangsa Indonesia melalui Museum Majapahit, hingga akhirnya pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) para siswa-siswi ini menjadi Cinta terhadap tanah airnya melalui Museum Majapahit ini. Harapan Hariri program ini akan terus berlanjut hingga beberapa tahun kedepan (Wawancara dengan Ahmad Hariri, Kepala Unit PIM BPCB Jawa Timur, 07 Februari 2021).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Museum Majapahit pada 24 April 1924 awalnya adalah yayasan yang bertujuan untuk meneliti peninggalan-peninggalan Majapahit dan bernama Oudheidkundige Vereeniging Majapahit (OVM) dan didirikan oleh Bupati Mojokerto saat itu R. A. A. Kromodjodjo dengan Ir. Henry MacLaine Pont. Pada tahun 1926 OVM mulai dijadikan Museum dengan nama Museum Purbakala Trowulan yang terdiri dari 3 gedung utama yakni gedung A, gedung B dan gedung C beserta beberapa bangunan kecil lainnya, sebelum pada tahun 1966 gedung C runtuh. Pada 1942 Museum sempat ditutup karena Ir. Henry MacLaine Pont ditawan oleh pihak Jepang, sejak saat itu hak pengelolaan Museum menjadi berpindah-pindah atau berganti-ganti mulai dari dikelola oleh Dinas Purbakala, Suaka Purbakala, Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan (BP3), kemudian hingga saat ini dikelola oleh Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur. Tahun 1987 dibangun gedung baru untuk menampung benda-benda koleksi Museum yang semakin bertambah, perpindahan benda-benda koleksi dari tempat yang lama ke tempat yang baru, baru dilakukan pada tahun 1999 dengan tempat yang baru ini diberi nama Balai Penyelamatan Arca (BPA) kemudian berganti nama menjadi Balai Penyelamatan Troowulan dan kemudian pada 1 Januari 2007 hingga saat ini bernama Pusat Informasi Majapahit (PIM).

Keberadaan Museum Majapahit sebagai sarana pendidikan karakter memberikan kesan positif bagi para wisatawan. Persepsi positif tersebut tercermin dari hasil wawancara dengan 10 wisatawan yang berkunjung ke Museum Majapahit. Menurut hasil wawancara hampir semuanya membeberkan bahwa

setelah berkunjung ke Museum ada beberapa nilai karakter yang dapat diambil terutama dari nilai karakter religius, toleransi, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air. Pada setiap kunjungan ke Museum ini memiliki alasan yang berbeda-beda terkait pandangan mereka terhadap nilai karakter yang dapat diambil setelah berkunjung. Jumlah benda koleksi di Museum Majapahit mencapai 83.864 koleksi yang terdiri dari koleksi terakota, logam, emas, batu andesit, keramik, permata, batu putih, benda pra-sejarah, dan kayu. Secara garis besar Museum Majapahit memiliki 3 area pameran, yakni area depan, area utama, dan area belakang. Kebanyakan benda pameran ada di area utama Museum. Jumlah wisatawan yang datang ke Museum Majapahit dibagi menjadi 2 jenis, yakni Wisatawan Lokal dan Wisatawan Asing, dalam kurung waktu 2009-2015 jumlah wisatawan lokal lebih banyak ketimbang wisatawan asing. Dalam kondisi pandemi seperti ini jumlah wisatawan Museum berkurang cukup signifikan dan juga karena pihak Museum juga memberlakukan protocol kesehatan ketika pandemi covid-19 ini berlangsung.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ade Denis Stiawan sebagai penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd dan Rully Putri Nirmala Puji. S.Pd, M.ed., yang telah meluangkan waktunya, memberikan bimbingan dan saran dengan penuh kesabaran demi terselesaikannya jurnal ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pemimpin dan pengelola PIM Trowulan yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi mengenai Museum Majapahit kepada penulis, serta kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan tidak dapat disebutkan dalam menyelesaikan tulisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. W. 2018. *Hitam Putih Mahapatih Gajah Mada*. Yogyakarta: Araska.
- Albertus, D. K. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo.

- Arikunto, Suharsimi.2013.*Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmojo, A. R. D.2012. Persepsi Pengunjung Terhadap Kualitas Pelayanan Pada Museum Mulawarman.Jurnal Eksis. 8(1).2123-2127.
- Budiono & Puji. Nilai Edukasi Candi Jabung Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo Dalam Pembelajaran Sejarah.Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah.1(2).23-27.
- Direktorat Museum.2007.*Pengelolaan Koleksi Museum*.Direktorat jenderal Sejarah dan Purbakala.
- Djafar, Hasan. Dkk.2013.*Indonesia Dalam Arus Sejarah Jilid 2 Kerajaan Hindu-Buddha*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Fareira, Anton.2019. Persepsi Pengunjung Terhadap Museum Sang Nila Utama Pekanbaru.JOM Fisip. 6 (edisi 1 Januari-Juni 2019).1-13.
- Haris, Herdiansyah.2010.*Metodologi Penelitian Kualitatif : Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*.Jakarta : Salemba Humanika.
- Harususilo, Y. E.2018.Musem Jadi Media Pendidikan Karakter. <https://edukasi.kompas.com/read/2018/12/20/11032141/Museum-jadi-media-pendidikan-karakter?page=all>. [Diakses pada 13 November 2019].
- Hartono.2014.Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013.Jnana Budaya.19(2).259-269.
- Hidayat, Faiq.2018.Viral Guru Di-bully Murid, Sekolah Akan Pkuat Pendidikan Karakter.<https://news.detik.com/berita/d-4299012/viral-guru-di-bully-murid-sekolah-akan-perkuat-pendidikan-karakter>. [Diakses pada 13 November 2019].
- Hidayatullah, Syarif.2015.*Cara Mudah Menguasai Statistik Deskriptif*. Jakarta: Salemba Teknika.
- Hikmawati, Fenti.2017.*Metodologi Penelitian*.Depok : Rajawali Pers.
- Idrus, Muhammad.2009.*Metode Penelitian Ilmu Sosial*.Jakarta: Erlangga.
- Jppn.2017. Menristekdikti Sebut Karakter Bangsa Indonesia Makin Melemah. <https://www.jpnn.com/news/menristekdikti-sebut-karakter-bangsa-indonesia-makin-melemah>. [Diakses pada 13 November 2019].
- Kamus Bahasa Indonesia.2008.Jakarta:Pusat Bahasa.

- Kebudayaan.kemdikbud.go.id.2014.Mengenal Museum Majapahit Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur - Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur (kemdikbud.go.id). [Diakses pada 28 Desember 2020].
- Kementerian Pendidikan Nasional.2010.*Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Meinarno. Eko, A dan Sarlito, W.2009.*Psikologi Sosial*.Jakarta:Penerbit Salemba Humanika.
- Morisson.2015.*Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007. Standar Sarana Dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (Sd/Mi), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (Smp/Mts), Dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (Sma/Ma). 28 Juni 2007. Menteri Pendidikan Nasional.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015.Museum. 19 Agustus 2019. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 195.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017.Penguatan Pendidikan Karakter. 6 September 2017. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 195.
- Puji. R.P.N. & Ahmad. A.R.*Learning Style of MBTI Personality Types in History Learning at Higher Education*.Jurnal Ilmiah PPI-UKM. 3(6). 2356-2356.
- Rakhmat, Jalaluddin.2005.*Psikologi Komunikasi*.Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Sarwono, Jonathan.2011.*Mixed Methods: Cara Menggabung Riset Kuantitatif dan Riset Kualitatif Secara Benar*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Satrwian & Puji.Dampak Sosial Ekonomi Wisata Religi Makam K.H.R As'ad Syamsul Arifin.Religious: Jurnal studi Agama-agama dan lintas budaya. 3(2). 113-119.
- Slameto.1995.*Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soepeno, Bambang.2019. *Paradigma, Rancangan dan Proposal Ragam Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu-Ilmu Sosial dan Pendidikan*.Yogyakarta : LaksBang PRESSindo.

- Soepeno, Bambang.2017.*Fungsi dan Aplikasi Teori dalam Penelitian Sosial*.  
Jember: Unej Press.
- Sudaryono.2018.*Metodologi Penelitian*.Depok.PT Rajagrafindo Persada.
- Sukiman.2017.*Peran Museum Sebagai Sumber Belajar dan Sarana Pendidikan  
Karakter Bangsa*.Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.
- Sutaarga, M. A.1997.*Pedoman Penyelenggaraan Dan Pengelolaan Museum*.  
Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suwendra, I Wayan.2018.*Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial,  
Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*.Bali: Nilacakra.
- Suyadi.2013.*Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*.Bandung: PT Remaja  
Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009.Kepariwisata. 16  
Januari 2009. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11.
- Walgito, Bimo.2010.*Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi Offet.
- Yoeti, Oka. A.1982.*Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Yulianto, Kresno.2016.*Di Balik Pilar-Pilar Museum*. Jakarta: Penerbit Wedatama  
Widya Sastra.